

DI MANAKAH KEADILAN-MU DALAM PENDERITAANKU?

Upaya Pencarian Jawaban Seruan Mazmur 88 dengan Pandangan Harold Kushner



Oleh:

Duta Lumadi Arsanta Tridarmanto

01150050

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2019

Lembar Persetujuan

Skripsi dengan judul:

DI MANAKAH KEADILAN-MU DALAM PENDERITAANKU?

Upaya Pencarian Jawaban Seruan Mazmur 88 dengan Pandangan Harold Kushner

Disusun oleh:

Duta Lumadi Arsanta Tridarmanto /01150050

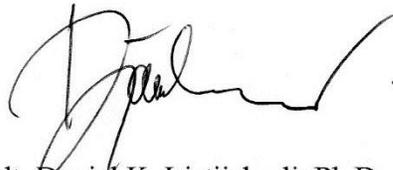
Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi

di Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 1 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

DI MANAKAH KEADILAN-MU DALAM PENDERITAANKU? Upaya Pencarian Jawaban Seruan Mazmur 88 dengan Pandangan Harold Kushner

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Duta Lumadi Arsanta Tridarmanto

01150050

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 1 Agustus 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph. D

(Dosen Penguji)

2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

(Dosen Pembimbing/ Ketua Tim/ Penguji)

DU TA WACANA

Yogyakarta,

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D

Pdt. Jennifer P. Wowor, M. A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tidak tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 8 Agustus 2019



Duta Lumadi Arsanta Tridarmanto

© UKD

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Pengesahan	ii
DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Batasan Permasalahan.....	6
1.5. Metodologi	6
1.6. Tujuan dan Manfaat.....	7
1.7. Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
PENDERITAAN MANUSIA DAN CAMPUR TANGAN ALLAH MENURUT HAROLD S. KUSHNER.....	9
2.1. Latar Belakang Harold Kushner.....	10
2.2. Mengapa Ada Penderitaan?.....	11
2.3. Berkaca Pada Kisah Ayub.....	14
2.4. Penderitaan Yang Acak Dan Tidak Ada Kekecualian Terhadap Orang Baik	16
2.5. Penderitaan Karena Rasa Sakit.....	17
2.6. Apakah Allah Melakukan Intervensi dalam Hidup Manusia?.....	18
2.7. Lalu Bagaimana Allah Bertindak?.....	19
2.8. Tanggapan Terhadap Teodisea Kushner.....	23
2.8.1. Pastoral	23
2.8.2. Makna Penderitaan.....	24
2.8.3. Kemahakuasaan Allah.....	25
2.9. Ruang Dialog bagi Kushner	27
BAB III.....	29
PERJALANAN MENUJU KEMATIAN (?) PEMAZMUR PASAL 88.....	29

3.1. Mazmur Ratapan	30
3.2. Mazmur 88 Dalam Berbagai Terjemahan	32
3.2.1. Terjemahan LAI	32
3.2.2. Terjemahan Bahasa Inggris Versi NRSV	34
3.2.3. Terjemahan Bahasa Inggris Literer, Jay P. Green, Sr.	35
3.2.4. Perbedaan Terjemahan	36
3.3. Seruan Mazmur 88.....	37
3.3.1. Superskripsi Pasal 88.....	40
3.3.2. Seruan Kepada Allah Dan Gambaran Penderitaan Yang Dialami Oleh Pemazmur ..	40
3.3.2.1. Aku Sebagai Subjek (4-6)	41
3.3.2.2. Allah Sebagai Subjek (7-10a)	43
3.3.3. Doa Untuk Pembebasan	44
3.4. Belajar Pada Mazmur 88.....	46
3.5. Menjawab Pergumulan Pemazmur.....	48
BAB IV	53
KESIMPULAN DAN PENUTUP	53
4.1. Kesimpulan	53
4.2. Refleksi.....	56
4.3. Rekomendasi.....	57
4.4. Sumbangan Terhadap Sinode GKJ.....	60
4.5. Penutup.....	61
Daftar Pustaka.....	62

KATA PENGANTAR

Dalam beberapa tahun belakangan berbagai media di Indonesia seringkali menampilkan berita mengenai adanya bencana alam yang terjadi di berbagai lokasi. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi geografis Indonesia yang memiliki banyak gunung berapi dan juga berada di atas lempeng dunia. Keadaan tersebut menyebabkan Indonesia terus berhadapan dengan kemungkinan terjadinya gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, dan berbagai bencana alam yang bisa terjadi. Berkaitan dengan hal tersebut, tentu saja bencana alam yang sering terjadi bisa menyebabkan penderitaan bagi setiap orang yang mengalami bencana alam. Terjadinya bencana alam yang menyebabkan penderitaan tidak jarang juga mendorong seseorang untuk bertanya dalam diri sendiri mengapa penderitaan itu terjadi dan menimpa dirinya, seringkali pula hal tersebut kemudian dibarengi dengan pertanyaan kepada Allah mengapa Ia membiarkan bencana alam dan penderitaan itu menimpa manusia.

Penderitaan yang disebabkan karena bencana alam selalu menjadi topik perbincangan yang terjadi, terutama bila berkaitan dengan konsep dan pemahaman mengenai hubungan Allah dan manusia. Dalam dunia studi teologi, isu dan perbincangan mengenai Teodisea juga menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan sudah seringkali dibahas. Meskipun sudah sering dibahas perbincangan mengenai topik tersebut masih belum menemui ujungnya, masih terdapat begitu banyak celah untuk dipertanyakan kembali dan didiskusikan. Dalam pengalaman penulis mengenai perbincangan mengenai Teodisea dan adanya penderitaan manusia seringkali melupakan satu hal yaitu penderitaan yang disebabkan karena suatu penyakit. Keadaan fisik yang dialami oleh seseorang bisa menjadi begitu terbatas karena penyakit yang menyerang tubuhnya, dan tentu tidak jarang hal tersebut membuat suatu penderitaan bagi yang mengalami. Kendatipun hal tersebut juga menyebabkan penderitaan, penulis merasa hal tersebut kurang diperhatikan dalam kancah diskusi mengenai Teodisea dan penderitaan.

Tulisan ini memiliki tujuan utama yaitu untuk melihat bagaimana penderitaan yang disebabkan suatu penyakit bisa terjadi. Penulis ingin mengajak para pembaca bagaimana bisa memahami dan melihat penderitaan yang disebabkan karena penyakit dalam kaitannya dengan konsep mengenai Allah. Meskipun tujuan penulis utama penulis adalah berbicara mengenai penderitaan yang disebabkan karena penyakit, penulis tentu juga berharap nantinya pendapat yang

dikemukakan dalam tulisan ini untuk menyelesaikan persoalan mengenai paham Allah dalam keterlibatan-Nya pada penderitaan manusia juga bisa digunakan untuk melihat penderitaan yang disebabkan oleh hal-hal lainnya.

Penulis melalui tulisan ini ingin mengajak para pembaca untuk bisa memahami penderitaan dengan cara yang lain dari cara yang selama ini sering ditemui ketika orang-orang mencoba menghibur orang-orang yang menderita. Pendapat Harold Kushner yang mempesona penulis akan digunakan untuk melihat penderitaan dengan cara yang berbeda. Pada beberapa bagian penulis memberikan kritik, tambahan, dan masukan terhadap pendapat Kushner untuk bisa lebih baik lagi.

Karya ini tentu tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang terus memberikan masukan dan semangat bagi diri penulis. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terimakasih untuk setiap orang yang sudah turut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya karya ini. Tentu saja yang terutama penulis mengucapkan terimakasih kepada *Daddy and Mommy* sebagai orang tua yang sudah menuntun dan mendukung setiap keputusan dalam hidup penulis. Pihak lain yang juga berkontribusi utama, Pdt Daniel K. Listijabudi selaku dosen pembimbing dalam proses penulisan skripsi ini yang membantu menjernihkan dan melihat lebih dalam setiap ide-ide yang muncul disetiap perjalanan penulisan karya ini. Tidak lupa juga kepada saudari Sri Rhanni Veronika Josephin yang tidak mengenal lelah dalam setiap *omelannya* untuk mengingatkan penulis agar terus mengerjakan tanggung jawab dan pekerjaannya. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua teman-teman Fakultas Teologi angkatan 2015 yang menggumuli hal yang sama dengan penulis dan dalam proses perkuliahan maupun penulisan skripsi ini terus menantang penulis dalam dialog dan berbagi ide dan secangkir kopi.

Akhir kata, kiranya tulisan ini bisa mendorong setiap pembacanya melihat penderitaan dengan lebih jernih lagi dan memahami campur tangan dan karya Allah dalam kehidupan manusia dengan sebuah pola pikir yang berbeda.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Penulis

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan gereja yang sering dilakukan adalah kegiatan perkunjungan jemaat. Perkunjungan ini tidak jarang bertujuan untuk menjenguk orang-orang atau jemaat yang sakit untuk mendukung dan mendoakan. Ketika beberapa kali penulis diajak dan ikut dalam kegiatan perkunjungan jemaat ini, seringkali memunculkan pertanyaan dalam diri penulis terutama ketika jemaat yang dikunjungi adalah orang-orang yang terkena sakit parah. Beberapa kali ditemui jemaat-jemaat yang dengan keadaan fisik yang lemah karena penyakitnya yang memang tidak bisa disembuhkan membuat jemaat tersebut tidak bisa melakukan aktivitas apapun. Sebagaimana diketahui bersama hingga saat ini masih saja terdapat berbagai macam penyakit yang tidak bisa disembuhkan atau belum ditemukan obat yang bisa menyembuhkannya. Penyakit-penyakit seperti stroke, kanker, HIV/Aids dan penyakit lainnya yang begitu menjadi momok dan membuat seseorang tidak bisa melakukan aktivitas apapun terlihat begitu menyiksa, terlebih ketika sakit itu sendiri berlangsung bertahun-tahun dan mungkin tanpa ada kemungkinan untuk bisa sembuh. Melihat keadaan orang-orang yang memiliki keadaan seperti itulah yang membuat penulis memunculkan pertanyaan dalam diri, apa yang dirasakan oleh orang-orang dengan keadaan seperti itu? Bagaimana mereka memaknai hidup mereka ketika dengan segala keterbatasan mereka, mereka hanya bisa menggantungkan diri pada orang lain? Apakah mereka tidak merasa tersiksa hidupnya karena sakit yang dideritanya?

Penderitaan-penderitaan yang dialami seseorang untuk jangka waktu yang panjang dan dengan kemungkinan berhenti yang tidak jelas itu sering kali ditemui. Hidup manusia yang tidak bisa lepas dari penderitaan juga hingga saat ini masih memunculkan pertanyaan dalam diri seseorang kenapa penderitaan itu bisa terjadi dan mengapa dirinya harus menderita. Dalam penderitaan itu seringkali bisa menyebabkan seseorang menyuarakan seruan tidak terima atas apa yang dialaminya kepada Allah. Melihat pada keadaan penderitaan yang demikian itulah penulis terdorong untuk melihat seruan yang mungkin disampaikan oleh seseorang yang mengalami

penderitaan itu. Penulis akan mencoba untuk mengupas persoalan mengenai penderitaan itu dengan melihatnya sebagai pertanyaan serta seruan yang erat kaitannya dengan Teodisea.

1.2. Permasalahan

Istilah Teodisea sendiri pertama kali dipopulerkan oleh seorang Filsuf asal Jerman yang bernama Leibniz (1646-1716) yang berarti pembenaran Allah. Dalam hal ini yang dimaksud oleh Leibniz adalah keberadaan penderitaan dan kejahatan yang bertentangan dengan eksistensi Allah Mahabaik, Maha Kuasa dan lain sebagainya, maka bagi Leibniz seakan-akan Allah perlu dibenarkan.¹ Pembenaran akan Allah ini diperlukan karena kejahatan dan penderitaan, tidak jarang manusia bertanya akan keadilan Allah. Makna Teodisea memang bisa terkesan sangat arogan, karena ingin membela kebenaran Allah padahal manusia sendiri juga tidak bisa secara penuh memahami keadilan Allah. Akan tetapi di sisi yang lain pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan Allah ketika terjadi bencana yang menyebabkan penderitaan menjadi mendesak untuk dijawab karena tidak jarang setelah mengalami penderitaan seseorang menjadi menolak keberadaan atau keyakinan pada Allah. Oleh sebab itu jawaban-jawaban dari Teodisea atas pertanyaan-pertanyaan yang menggugat keberadaan Allah bukan dalam rangka untuk arogan dan membela terhadap Allah saja, tetapi ingin memberikan sebuah jawaban mengenai pemahaman manusia mengenai konsep akan Allah

Ketika Leibniz pertama kali memunculkan istilah Teodisea, secara sederhana memang dapat diartikan bahwa Teodisea adalah usaha untuk membela keadilan Allah. Berangkat dari arti kata tersebut, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Teodisea adalah mencoba untuk menjawab pertanyaan mengenai keadilan Allah dan bukan berbicara mengenai penderitaan yang dialami oleh manusia itu sendiri. Akan tetapi pada pergeseran pemikiran tersebut, kini Teodisea juga berbicara mengenai penderitaan itu sendiri. Teodisea kini tidak hanya berbicara mengenai jawaban atas pertanyaan keadilan Allah, tetapi di sisi lain Teodisea juga mencoba untuk berbicara mengenai penderitaan dan mengapa hal itu bisa terjadi.² Epikuros menyampaikan permasalahan mengenai penderitaan ini dengan beberapa kemungkinan yaitu (1) Allah mau untuk menghapuskan penderitaan di dunia ini tetapi tidak mampu, (2) Allah mampu tetapi tidak mau, (3) Allah tidak

¹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 216.

² Magnis-Suseno, 221.

mampu dan Ia tidak mau, atau (4) Allah mau dan Ia mampu.³ Dalam hal ini keberadaan Allah dan penderitaan selalu dikaitkan dengan kemampuan dan kemauan Allah. Kemungkinan pertama hingga ketiga selalu bertentangan dengan hakikat Allah, sedangkan kemungkinan keempat bertentangan dengan fakta tentang keberadaan penderitaan. Sehingga dapat dilihat bahwa keberadaan penderitaan itu masih belum bisa diselesaikan dengan konsep pemahaman yang ada mengenai Allah. Magnis mengungkapkan juga mengenai beberapa jawaban yang seringkali disampaikan untuk menanggapi keberadaan penderitaan, seringkali penderitaan dipahami sebagai akibat dari dosa, atau penderitaan adalah untuk menguji kemampuan manusia dan mutu manusia. Atau selain jawaban itu penderitaan akan akan diimbangi (dibalas) di Sorga⁴.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai penderitaan yang dialami oleh manusia dan Teodisea yang berusaha menjawab tidak akan bisa dilepaskan dengan gambaran atau konsep mengenai Allah. Gambaran atau konsep mengenai Allah yang Maha Kuasa, Maha Baik, dan Maha Penyayang adalah gambaran yang digugat dengan pertanyaan mengenai penderitaan. Gambaran tersebut digugat karena bagaimana mungkin ada Allah yang Maha Baik dan Maha Penyayang kalau ternyata ada penderitaan? Karena penderitaan itu sebuah fakta yang tidak dapat dibantah, maka bukan suatu hal yang aneh kalau kemudian muncul klaim yang mengatakan bahwa Allah pasti tidak ada, sebab kalau Allah yang Maha Kuasa, Maha Baik, dan Maha Penyayang itu ada pasti dia sudah menghapuskan penderitaan di dunia ini. Sebaliknya Teodisea selalu berusaha untuk mempertahankan gagasan keadilan mengenai Allah. Jawaban-jawaban yang selama ini muncul seringkali mencoba untuk menjelaskan penderitaan yang disebabkan karena bencana alam atau kejahatan besar dengan mengatakan bahwa bencana alam terjadi karena hukum alam yang Allah ciptakan di mana bahaya menjadi bagian yang tidak terpisah dari hukum alam itu.⁵ Jawaban lain yang mencoba untuk menjelaskan kejahatan adalah dengan mengatakan bahwa kejahatan yang disebabkan oleh seseorang adalah karena itu menjadi bagian dari kebebasan menentukan pilihan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sehingga apa yang dilakukan adalah keputusan etis seseorang. Akan tetapi selama ini masih jarang ditemui jawaban atas penderitaan karena sakitnya

³ Magnis-Suseno, 222.

⁴ Magnis-Suseno, 223.

⁵ Budhy Munawar Rachman, "Tuhan dan Masalah Penderitaan," in *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, ed. J. Sudarminta and S. P. Lili Tjahjadi (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

seseorang. Berkaitan dengan hal itulah penulis ingin mengangkat Mazmur 88 yang menyampaikan seruan dan gugatan terhadap Allah karena penderitaan yang dialaminya.

Gerrit Singgih pernah menulis sebuah artikel yang diberi judul Ibadah yang Bertanya: Mengapa Tidak Diwariskan Kepada Generasi Sekarang? Dalam artikel tersebut Singgih mengungkapkan bahwa dalam Kitab Mazmur terdapat beberapa pasal mengenai seruan ataupun keluhan yang mengungkapkan pertanyaan ‘mengapa’ kepada Allah yang disampaikan secara komunal maupun individual.⁶ Mazmur 88 merupakan salah satu jenis Mazmur yang bertanya di mana terlihat dalam beberapa ayat pemazmur menunjukkan keluhan-keluhan atas apa yang ia rasakan terhadap Allah karena menurutnya apa yang terjadi pada dirinya itu disebabkan oleh Allah. Yang menarik dalam Mazmur ini adalah bahwa meskipun si Pemazmur meyakini apa yang ia alami adalah atas perintah Allah dirinya tetap mempercayai bahwa Allah sendiri pula yang akan menolong dirinya sehingga seruan itu bukan bermaksud untuk mereduksi ke-Maha-an Allah tetapi justru hal itu merupakan ungkapan kepercayaan yang diungkapkan kepada Allah. Pemazmur dalam Mazmur pasal 88 memunculkan sebuah konsep yang menarik mengenai Allah di mana Allah menjadi sumber dari segala sesuatu yang dialami oleh pemazmur baik penderitaan maupun pertolongan itu sendiri. Mazmur 88 ini akan dilihat sebagai sebuah pertanyaan yang menggugat akan Teodisea di mana penulis juga akan mencoba untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam Mazmur 88.

Helen C. Adams memberikan sebuah pendapat yang menarik mengenai Mazmur 88 ini. Adams berpendapat bahwa Mazmur ini memiliki keunikan bila dilihat dari cara seseorang berdoa pada saat ini, hal itu disebabkan karena saat ini hampir tidak ada orang yang berdoa seolah tanpa harapan, dan ketakutan sebagaimana disampaikan dalam Mazmur. Orang cenderung melihat bahwa segala sesuatu terjadi karena ada alasan tertentu dari pada berseru seperti pemazmur dan mempertanyakannya kepada Allah.⁷ Adams juga mengatakan bahwa Mazmur 88 adalah sebuah contoh bagi para pembacanya untuk belajar bagaimana berbicara dengan Allah pada waktu kemalangan datang. Meskipun kemalangan itu datang melanda dan pemazmur senantiasa bertanya

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, “Ibadah Yang Bertanya: Mengapa Tidak Diwariskan Ke Generasi Sekarang?,” in *Pembaharuan Tanpa Titik: Sejarah, Refleksi, Dan Rekonstruksi Reformasi Martin Luther*, ed. Karolina A. Kaunang and Denni H. R. Pinontoan (Manado: Percikan Hati, 2017), 174.

⁷ Helen C. Adams, “God Is Still Therein Darkest Times - ProQuest,” *ProQuest*, June 22, 2014, 2, <https://search.proquest.com/docview/1539238531/193222A37990424CPQ/2?accountid=3331> bnd. E.G. Singgih. Seruan mengenai pertanyaan serupa muncul dalam peribadahan Israel, tetapi hilang pada ibadah saat ini.

kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak kemudian menghilangkan kepercayaan dari pemazmur bahwa Allah masih ada. Adams merumuskan hal tersebut dengan sebuah kalimat yang menarik. Ratapan yang disampaikan mengenai gelapnya malam, tetapi doa dan nyanyian yang disampaikan adalah harapan untuk datangnya fajar pagi.⁸ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Adams membuat pembagian Mazmur 88 kedalam setidaknya dua bagian yaitu Ratapan yang bertanya kepada Allah dan Seruan Harapan akan pertolongan Allah.

Berbicara mengenai penderitaan, Harold Kushner seolah menjadi angin segar dalam dialog menenai topik tersebut. Ia memberikan pendapat yang berbeda mengenai persoalan penderitaan serta peran Allah di dalamnya. Bagi Kushner Allah dalam perkembangan pemikiran saat ini tidak bisa dijadikan sebagai penyebab atas terjadinya penderitaan. Penderitaan ada atas apa yang Allah ciptakan dengan berbagai macam hukum alam di mana hukum alam itu membantu kehidupan manusia tetapi juga hukum alam itu juga menyebabkan bahaya yang harus ditanggung. Dengan kondisi yang demikian Allah tidak memberikan pengecualian terhadap siapapun sehingga segala penderitaan yang terjadi disebabkan oleh karena dampak dari hukum alam yang Allah ciptakan.⁹ Bagi Kushner Allah tidak memberikan pengecualian termasuk kepada orang-orang yang menurut Dia baik karena jika Ia memberikan pengecualian akan membuat ketidakadilan serta memunculkan masalah-masalah baru¹⁰. Perspektif yang disampaikan oleh Kushner ini akan penulis jabarkan dengan lebih dalam dan akan penulis gunakan untuk menjadi pertimbangan sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang dimunculkan dalam Mazmur 88

1.3. Rumusan Masalah

Berdasar dari permasalahan tersebut, penulis mengajukan 2 pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasar dari pendapat para penafsir, bagaimana seruan akan penderitaan dalam Mazmur 88 ditafsirkan?
2. Sejauh mana pendapat Kushner mengenai penderitaan bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan dan seruan yang disampaikan Mazmur 88?

⁸ Adams, 2.

⁹ Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People* (Knopf Doubleday Publishing Group, 2007).

¹⁰ Kushner, chap. 4.

1.4. Batasan Permasalahan

Pada penelitian ilmiah yang penulis lakukan ini, penulis tidak akan memberikan tafsirannya sendiri mengenai Mazmur 88. Penulis akan mencari tahu dan menjabarkan bagaimana pendapat dari orang-orang yang sudah pernah menafsirkan pasal ini. Meskipun tidak menafsirkan teks secara mandiri, penulis juga akan memberikan beberapa titik poin maupun kritikan terhadap tafsiran yang sudah ada. Penulis juga tidak akan melakukan sebuah komparasi pemikiran atau gagasan antara penderitaan dalam Mazmur 88 dan penderitaan yang disampaikan oleh Harold Kushner.

Meskipun perbincangan dan penelitian ini akan berhubungan kuat juga dengan Teodisea – dalam arti pembelaan kemahamuasaan Allah – sebagaimana disampaikan di atas, hal tersebut bukanlah menjadi tujuan utama penulis. Tujuan utama dari tulisan serta penelitian ini adalah memberikan sebuah perspektif baru mengenai penderitaan dan bagaimana penderitaan itu dijelaskan serta dimaknai. Kendatipun hal tersebut tentu saja berkaitan dengan perbincangan mengenai pembelaan terhadap gelar-gelar Allah, penulis akan tetap berfokus untuk melihat bagaimana penderitaan dimaknai dari pada berusaha untuk mempertahankan gelar-gelar Allah.

1.5. Metodologi

Penulis akan melakukan penelitian mengenai pendapat para penafsir mengenai Mazmur 88. Sebisanya mungkin penulis akan menggunakan referensi-referensi terbaru mengenai Mazmur 88 ini, akan tetapi sejauh yang bisa penulis temukan sangat jarang terdapat buku maupun jurnal yang membahas pasal ini secara mendetail yang diterbitkan setelah tahun 2010. Berdasar pada hasil studi teologis pendapat para penafsir tersebut, penulis juga akan memberikan tanggapan pribadi dan menarik kesimpulan dari apa yang sudah disampaikan oleh para penafsir mengenai pasal ini. Hal selanjutnya yang akan penulis lakukan ialah menggunakan pandangan Harold Kushner dalam bukunya yang berjudul “*When Bad Things Happen to Good People*” sebagai sebuah lensa untuk melihat bagaimana hasil tafsiran teks Mazmur 88 dilihat dalam perspektif pemikiran Kushner.

Dalam melakukan dialog penulis akan menggunakan metode yang disampaikan oleh Kwok Pui-Lan mengenai *seing through*.¹¹ Secara sederhana, *seing through* berarti menggunakan sebuah lensa

¹¹ Kwok mengajukan sebuah metode tafsir yang ia sebut dengan Imajinasi Dialogis (*Dialogical Imagination*). Imajinasi Dialogis ini mengandaikan Alkitab sebagai sebuah teks yang berbicara, dan bukan teks yang mati. Dengan mengandaikan Alkitab sebagai sebuah teks yang berbicara metode yang disampaikan oleh Kwok Pui-Lan ini

tertentu untuk melihat sebuah teks Alkitab untuk memberikan sebuah perspektif baru dalam menafsirkan teks tertentu. Pendapat yang disampaikan oleh Kwok merupakan sebuah metode tafsir yang dalam prosesnya dilakukan sebuah dialog bolak-balik dengan konteks tertentu.¹² Pada penelitian kali ini, penulis akan menggunakan metode tersebut meskipun tafsiran teks yang penulis gunakan bukanlah hasil penafsiran mandiri penulis melainkan dari berbagai penafsir yang penulis gunakan.

1.6. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan situasi penderitaan yang disampaikan dalam Mazmur 88 dengan sebuah perspektif yang baru. Menggunakan perspektif yang disampaikan oleh Kushner yang penulis gunakan sebagai lensa dalam melihat teks, hal tersebut akan mencoba melihat bagaimana jika penderitaan yang dialami oleh pemazmur bukanlah tindakan dari Allah. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sebuah pola pikir maupun cara pandang yang baru dalam rangka menanggapi penderitaan yang dialami oleh manusia. Tidak berhenti sampai disitu, penulis juga ingin memberikan sebuah gagasan mengenai hubungan relasional manusia dengan Allah ketika manusia berada dalam penderitaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk membantu orang-orang yang berada dalam penderitaan melihat penderitaannya dengan lebih baik. Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, penderitaan memang bukan perkara yang mudah untuk dipahami apalagi diterima, maka tidak jarang juga seseorang yang salah memahami penderitaannya justru akan membuat penderitaan itu semakin sulit untuk bisa diselesaikan. Berangkat dari kesadaran itu, maka penulis ingin memberikan sebuah gagasan yang bisa membantu seseorang melihat penderitaan dengan lebih baik.

1.7. Sistematika Penulisan

melakukan sebuah dialog antara teks dengan situasi nyata yang muncul dari konteks tertentu, dalam hal ini adalah konteks Asia. Meskipun apa yang disampaikan Kwok terbatas pada konteks Asia, namun apa yang diajukan oleh Kwok tentu bisa dikembangkan. Daniel Listijabudi mengembangkan pendapat Kwok tersebut dan mengajukan istilah *Cross-Textual Reading*. Hal ini tentu membuka peluang dalam menafsirkan teks untuk melakukan dialog dengan berbagai teks lainnya. Lih. Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2003), 12, 36; Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 48, 357.

¹² Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*.

Untuk menyampaikan segala gagasan yang ada dan menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana disampaikan di atas, tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Pendahuluan

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan mengenai latar belakang dari penulisan serta permasalahan yang penulis akan bahas. Pada bagian ini pula penulis akan menyampaikan teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

2. Penderitaan Manusia dan Campur Tangan Allah Menurut Harold S. Kushner

Pandangan Harold Kushner mengenai campur tangan Allah dalam penderitaan dan kehidupan manusia akan penulis sampaikan pada bagian ini. Penulis akan menggunakan buku Harold Kushner sebagai pijakan utama dan nantinya akan diberikan juga beberapa poin mengenai kritik dari orang-orang yang membaca karya Kushner termasuk dari penulis. Nantinya apa yang penulis sampaikan pada bagian ini akan digunakan untuk melihat pembahasan mengenai Mazmur 88.

3. Perjalanan Menuju Kematian (?) Pemazmur Pasal 88

Bagian ini penulis akan memaparkan pandangan dari para penafsir mengenai Mazmur 88. Setelah menampilkan hasil tafsiran dari para penafsir, penulis akan menarik sebuah kesimpulan dari para tersebut untuk kemudian penulis dialogkan dengan pandangan Harold Kushner.

4. Kesimpulan dan Penutup

Pada bab terakhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan yang bisa penulis temukan setelah melakukan pembedahan teks Mazmur 88 dan mendialogkannya dengan pandangan dari Harold Kushner. Menarik kesimpulan ini juga dalam rangka untuk menjawab pertanyaan penelitian yang penulis ajukan. Selain hal itu, penulis juga akan memberikan beberapa refleksi penulis dan kata penutup pada bagian ini.

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Sebagaimana disampaikan oleh penulis pada bab I pada bagian ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan akan mengacu dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan pada bagian pendahuluan penelitian ini. Selain menyampaikan kesimpulan, pada bagian ini penulis juga akan menyampaikan beberapa refleksi penulis terkait dengan hasil penelitian yang didapatkan.

4.1. Kesimpulan

Mazmur pasal 88 memang menjadi salah satu mazmur yang jarang diperhatikan karena persoalan dan keunikan yang terkandung di dalamnya. Tidak adanya jawaban atas seruan dan pertanyaan yang diajukan pemazmur membuat pasal ini menjadi unik dan berbeda dibanding dengan mazmur-mazmur ratapan lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Brueggemann dan Bellinger, mazmur 88 ini merupakan sebuah ungkapan perasaan nyata akan keadaan yang dialami oleh pemazmur, sekaligus juga menjadi sebuah gambaran bahwa seruan-seruan yang disampaikan kepada Allah juga terkadang tidak mendapatkan jawaban. Setelah melihat secara lebih mendetail mengenai mazmur ini, pada bagian ini sampailah saatnya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan di awal

1. Berdasar dari pendapat para penafsir, bagaimana seruan akan penderitaan dalam Mazmur 88 ditafsirkan?

Mazmur 88 merupakan sebuah gambaran dan seruan atas penderitaan yang dialami pemazmur kepada Allah. Pemazmur berada dalam penderitaan sejak dirinya masih kecil dan sepanjang masa hidupnya ia terus berseru kepada Allah untuk melepaskan dirinya dari penderitaan tersebut. Bila melihat dari keterangan superskripsi di ayat 1, penderitaan yang dialami oleh pemazmur disebabkan karena sebuah penyakit. Meskipun sepanjang uraian yang disampaikan pemazmur akan penderitaannya ia tidak pernah menyebutkan secara langsung bahwa dirinya sakit, akan tetapi kata *Machalat* pada superskripsi menurut para

penafsir berarti keadaan sakit, dan mazmur tersebut adalah sebuah nyanyian dalam keadaan sakit.

Penderitaan yang dialami pemazmur membuat dirinya berada dalam dilema. Penderitaan yang tak kunjung berhenti membuat pemazmur pada satu sisi merasa bahwa kematian adalah sebuah jalan yang lebih baik ketimbang harus terus menerus menderita dalam kehidupannya. Meskipun melihat kematian sebagai sebuah jalan, dalam dilema yang dihadapi pemazmur cenderung tampak lebih menunjukkan bahwa hidup adalah jalan yang lebih baik. Kepercayaan pemazmur kepada Allah yang akan menolongnya untuk bisa lepas dari penderitaanlah yang membuat dirinya lebih memilih untuk hidup dari pada mati.

Keyakinan pemazmur kepada Allah yang akan menolong dirinya seolah berada dalam sebuah ironi. Seruan yang disampaikan kepada Allah oleh pemazmur tentu saja menunjukkan bahwa pemazmur meyakini bahwa Allah akan menolong, akan tetapi disaat yang bersamaan pemazmur juga merasa bahwa apa yang dialami olehnya disebabkan oleh Allah. Ayat 8-10 dan ayat 15-19 menunjukkan bahwa pemazmur menuduhkan setiap penderitaan yang dialaminya disebabkan karena murka Allah terhadap dirinya, bahkan ayat 15 pemazmur mengatakan Allah membuang dirinya. Mengetahui bahwa penderitaan yang dialaminya disebabkan karena Allah yang menghukum dan membuang dirinya tentu saja pemazmur juga menyadari bahwa agar bisa lepas dari semua penderitaan tersebut, hanya dengan membuat Allah berhenti memberikan hukuman dan tidak lagi membuang dirinya. Berangkat dari kesadaran tersebut, pemazmur dalam setiap pertanyaan yang ia ajukan pada ayat 11-13 dan yang juga nampak pada setiap seruan yang ia sampaikan tentu saja bertujuan untuk mendesak Allah melakukan perubahan perlakuan terhadap diri pemazmur.

Pemahaman mengenai penderitaan sebagai bentuk dari hukuman atas dosa tentu saja juga melatarbelakangi mazmur ini. Pemazmur memang tidak secara gamblang menunjukkan sisi di mana dirinya mengakui kesalahan dan dosanya, bahkan ia juga tidak menjelaskan sama sekali mengenai kesalahan yang mungkin menyebabkan penderitaannya. Akan tetapi melihat dari kata *ra* pada ayat 4 bisa memunculkan sebuah

indikasi bahwa pemazmur juga mengetahui bahwa dirinya dipenuhi dengan kejahatan, meskipun demikian pada pasal ini juga tidak ditemukan ungkapan secara langsung di mana pemazmur mengaku dosa.

2. Sejauh mana pendapat Kushner mengenai penderitaan bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan dan seruan yang disampaikan Mazmur 88?

Kehadiran Kushner memberikan sebuah angin segar dalam perbincangan mengenai penderitaan. Pembicaraan mengenai penderitaan biasanya selalu beriringan dengan usaha untuk terus menjaga dan mempertahankan gelar Allah yang menentukan segala hal yang terjadi di dunia ini. Kushner dengan berani memberikans sebuah pendapat yang bisa dibilang cukup bertentangan dengan hal itu, ia mengatakan bahwa Allah tidak begitu saja melakukan intervensi dalam dunia. Penderitaan yang selama ini disebut sebagai sebuah hukuman atau tindakan Allah kini disebut sebagai sebuah kejadian acak yang menjadi bagian dari cara dunia bekerja.

Pendapat Kushner mengenai tindakan Allah dalam bencana tentu menjadi sebuah titik berangkat yang berbeda. Pemazmur dalam setiap seruannya menunjukkan keyakinannya bahwa Allah adalah pelaku yang menyebabkan setiap penderitaan yang dialaminya, sebaliknya Kushner melihat Allah bukan sebagai otoritas pelaku melainkan Ia berada bersama korban untuk memberikan kekuatan kepada mereka. Seandainya Kushner bisa bertemu dengan pemazmur ia akan mengatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh pemazmur bukanlah suatu kejadian yang diinginkan oleh Allah, tetapi justru Allah menderita bersama dengan pemazmur. Pada titik ini memang pendapat Kushner berbeda dengan pemazmur, tetapi menggunakan pendapat dari Kushner, akan bisa memunculkan sebuah perspektif yang baru untuk melihat penderitaan yang dialami pemazmur.

Meskipun terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara Kushner dengan pemazmur, juga terdapat persamaan yang dimunculkan keduanya. Seruan protes pemazmur pada ayat 9 dan 19 mengenai teman dan kenalan pemazmur yang dijauhkan

oleh Allah mungkin memunculkan sebuah indikasi di mana pemazmur juga meyakini bahwa Allah bertindak melalui orang-orang yang peduli terhadap orang yang menderita. Keyakinan pemazmur mengenai kehadiran orang-orang di sekitar pemazmur sama seperti apa yang disampaikan oleh Kushner. Kushner mengungkapkan bahwa kehadiran orang-orang yang peduli adalah cara Allah untuk bertindak. Meskipun kedua tokoh tersebut meyakini hal yang sama, permasalahannya adalah hal yang diharapkan dan diyakini tersebut tidak muncul dalam seruan yang terjadi.

Bagian terakhir dari pendapat Kushner yang bisa digunakan untuk melihat keadaan pemazmur adalah tentang terus beriman kepada Allah dengan menerima kekurangan yang ada. Kushner dalam menuliskan bukunya dengan tujuan mengajukan sebuah gagasan bagaimana seseorang bisa terus percaya kepada Allah meskipun keadaan dan situasi yang dihadapi membuat seseorang menjadi kesulitan untuk tetap yakin kepada Allah. Hal tersebut tentu bisa dikenakan untuk melihat persoalan yang dihadapi oleh pemazmur, jika Allah diyakini bukan sebagai penyebab dari penderitaan yang ada. Kesulitan yang dihadapi pemazmur adalah karena apa yang ada di bayangan dan menjadi keyakinannya ternyata tidak terwujud menjadi kenyataan atas penderitaan yang dihadapi olehnya, akan tetapi apa yang menjadi seruan pemazmur menunjukkan bagaimana dirinya tetap meyakini dan percaya kepada Allah. Melihat keyakinan pemazmur itulah terdapat sebuah titik di mana pemazmur sama seperti Kushner, yang terus meyakini keberadaan dan pertolongan Allah meskipun berada dalam keadaan yang sulit.

4.2. Refleksi

Melihat kenyataan tentang keberadaan penderitaan di dunia memang menjadi sebuah realita yang harus diterima manusia dalam menjalani kehidupan. seruan yang disampaikan oleh pemazmur adalah sebuah gambaran bagaimana penderitaan bisa menjadi sebuah pergumulan yang tidak pernah selesai. Keberadaan penderitaan yang selama ini selalu dipertentangkan dengan kebaikan dan keberadaan Allah kini mendapatkan sebuah pencerahan yang baru. Melalui kaca mata yang diberikan oleh Harold Kushner setiap orang diajak untuk memaknai penderitaan dengan cara yang berbeda, melihat Allah tidak berada di otoritas penyebab penderitaan rasanya memang lebih baik dari pada melihat Allah sebagai penyebab dari penderitaan. Gambaran Allah yang turut menderita dan turut merasakan kesedihan penderitaan akan lebih bisa menyentuh setiap orang yang mengalami penderitaan. Meskipun terlihat lebih baik, bukan berarti gagasan tersebut lepas dari

masalah, bayangan mengenai Allah yang tidak “Semahakuasa” yang dibayangkan menjadi sebuah konsekuensi yang harus dibayarkan.

Kushner mengajak setiap orang dalam melihat penderitaan juga melihat batasan atas apa yang Allah lakukan. Allah yang selama ini diyakini sebagai sosok yang mampu menyelesaikan masalah manusia begitu saja layaknya seorang pesulap yang menghilangkan benda-benda secara ajaib, kini dilihat sebaliknya. Allah tidak bekerja dengan melawan hukum alam tetapi Ia bekerja melalui dalam diri manusia dengan memberikan kemampuan dan kekuatan untuk bisa mengatasi masalah, Ia juga bekerja melalui orang-orang yang peduli untuk menolong ketika melihat penderitaan. Dengan demikian, setiap tindakan seseorang adalah sebuah tindakan Allah dalam dunia.

Bila melihat pertanyaan yang menjadi judul dari tulisan ini, dan setelah membahas teks Mazmur secara lebih dalam memang keadilan Allah tidak terlihat begitu jelas. Kendatipun demikian masih terdapat banyak hal yang bisa dipelajari atas apa yang menjadi seruan pemazmur. Keyakinan Pemazmur yang tidak pernah habis kepada Allah adalah sebuah tindakan yang tidak mudah, memilih untuk tetap hidup dan percaya akan hadirnya pertolongan Allah seperti yang dilakukan oleh pemazmur tentu menjadi sebuah pelajaran yang bisa diambil. Penulis merasa satu-satunya di mana letak keadilan Allah muncul dalam mazmur 88 ini adalah bahwa pemazmur masih hidup hingga ia bisa terus menyampaikan seruannya kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan yang begitu sulit sekalipun Allah masih memberikan pemazmur kekuatan dan kemampuan menghadapi penderitaan yang menimpa diri pemazmur, dan tentu saja Allah yang terus menerus mendengarkan seruan, pertanyaan, bahkan gugatan dari pemazmur setiap hari turut merasakan dan memahami setiap penderitaan yang dihadapi oleh pemazmur.

Keadilan Allah yang diharapkan memang seringkali tidak dapat terwujud. Belajar dari apa yang disampaikan oleh Kushner dan Pemazmur, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa terus mengimani dan percaya kepada Allah dalam penderitaan memang bukan hal yang mudah, akan tetapi untuk terus hidup dengan penuh keyakinan bahwa akan selalu ada harapan akan perubahan dan situasi yang lebih baik adalah hal yang lebih baik dari pada kematian.

4.3. Rekomendasi

Mengakhiri tulisan dan penelitian ini penulis akan menyampaikan beberapa rekomendasi dan saran yang bisa dilakukan berdasar karya ini dan harapan dari penulis mengenai karya ini.

Melihat dari beberapa hal yang ditemukan dari hasil penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi yang bisa penulis berikan

1. Terhadap setiap orang yang berada dalam penderitaan di hidupnya, kiranya tulisan ini bisa memberikan sebuah perspektif yang baru mengenai bagaimana penderitaan bisa dipahami dan dimaknai. Keberadaan penderitaan dan hubungannya dengan Allah memang tidak bisa dipisahkan, menanggapi situasi tersebut, penulis merasa setuju dengan apa yang disampaikan Kushner. Memahami bahwa penderitaan bukan berasal dari Allah dan menerima Allah yang turut menderita dan merasakan penderitaan akan lebih bisa memberikan penguatan dari pada melihat Allah sebagai penyebab dari penderitaan yang ada dan membuat penderita menjadi lebih menyalahkan diri sendiri.
2. Setiap orang yang mencoba memberikan bantuan dan hiburan teradap seseorang yang menderita untuk bisa lebih bijak dalam setiap hal yang dilakukan maupun diucapkan. Penghiburan memang menjadi suatu hal yang diharapkan oleh setiap orang berada dalam penderitaan, untuk itu setiap orang yang mencoba untuk menghibur, perlu melakukannya dengan baik dan benar. Sebagaimana disampaikan pada bab 2, begitu banyak kata-kata penghiburan untuk orang yang menderita justru bisa menyebabkan keadaan yang lebih buruk, oleh sebab itu kiranya penelitian dan tulisan ini bisa memberikan sebuah cara pandang baru untuk setiap orang bisa menghibur seseorang yang menderita. Cara paling sederhana dan membantu untuk bisa dilakukan adalah dengan hadir bersama dengan orang yang menderita dan mendengar setiap keluhan yang disampaikan. Penjelasan mengenai Allah memang diperlukan untuk menjelaskan keadaannya, akan tetapi perlu waktu yang tepat untuk bisa membahas mengenai Allah dalam penderitaan, dan bukan pada waktu seseorang berada dalam keadaan terpuruk.
3. Gereja sebagai salah satu lembaga yang juga memiliki sebuah tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada orang yang menderita, dan tentu saja berkaitan dengan cara Allah bertindak. Gereja memang memiliki tanggung jawab untuk menghibur dan

meringankan beban dari seseorang yang dalam penderitaan, untuk itu gereja jangan hanya berada pada posisi mempertahankan kebenaran Allah, tetapi juga memperhatikan perasaan dan keadaan dari korban. Gereja juga harus memberikan sebuah upaya penghiburan yang tepat dan bukan membuat seseorang lebih merasa bersalah atas penderitaan yang dialami.

4. Sebagai sebuah sumbangan dalam dunia tafsir dan studi teologis, kiranya tulisan ini juga memberikan sebuah alternatif yang bisa dilakukan dalam menafsirkan maupun melihat sebuah teks. Keberadaan lensa-lensa dari luar Alkitab yang bisa digunakan untuk memberikan sebuah sudut pandang baru dalam melihat teks perlu untuk diangkat. Lensa budaya, refleksi teologis, maupun lensa lainnya yang bersumber dari luar Alkitab bisa digunakan untuk memperluas sudut pandang terhadap sebuah teks. Sebagaimana disampaikan Kwok Pui-Lan yang kemudian juga diperluas lagi oleh Daniel Listijabudi, sebuah penafsiran *Cross Culture* bisa digunakan sebagai alternatif untuk bisa melihat teks dengan situasi yang lebih kontekstual. Kiranya tulisan ini yang menggunakan pandangan teologis dari Harold Kushner sebagai lensa bisa memberikan angin segar sekaligus sebuah pemicu untuk para penafsir lainnya juga mempertimbangkan metode tersebut dalam menafsirkan teks-teks Alkitab.
5. Kepada setiap orang yang membaca karya penelitian ini kiranya bisa membuka sebuah cakrawala berpikir yang baru mengenai penderitaan. Kehidupan yang di dalamnya manusia selalu akan bersanding dengan kenyataan akan penderitaan yang tidak bisa dijelaskan adalah sebuah keadaan yang tidak bisa dipungkiri. Menghadapi hal yang demikian, setiap orang senantiasa ditantang untuk bisa memaknai setiap kejadian yang ada meskipun hal tersebut menjadi sangat sulit untuk bisa diterima. Kiranya dengan hadirnya penelitian ini bisa memberikan sebuah alternatif berpikir yang baru dalam menanggapi penderitaan dan karya Allah dalam kehidupan manusia. Tindakan Allah dalam dunia mungkin sekarang dilihat sedikit berbeda sebelumnya, tetapi hal itu juga bisa menjadi sebuah refleksi baru untuk membentuk sebuah kehidupan iman yang juga harus senantiasa berkembang.

4.4. Sumbangan Terhadap Sinode GKJ

Melihat pada buku Pokok-pokok Ajaran Gereja (PPAG) 2005 dan Tata Gereja dan Tata Laksana (Tagertalak) 2015, penulis merasa terdapat sebuah ruang kosong mengenai pandangan gereja terhadap keberadaan penderitaan. Sebagai sebuah gereja tentu saja GKJ juga memiliki tanggung jawab terhadap pelayanan-pelayanan kedukaan yang dialami jemaat, meskipun demikian dalam PPAG maupun Tagertalak GKJ saat ini tidak ada sama sekali poin yang menyentuh mengenai pelayanan kedukaan secara spesifik. Hal paling dekat yang bisa penulis temukan adalah perkunjungan antar jemaat dan perkunjungan pastoral yang dilakukan oleh majelis Gereja terkait dengan hal-hal khusus, hal ini tertuang dalam tata laksana bab III pasal 8 poin h.i. dan h.ii. Hal yang barangkali menjadi persoalan ialah tidak ada penjelasan lanjutan mengenai hal-hal khusus yang dimaksud dalam poin tersebut. Hal lain yang juga tidak tersentuh dalam buku-buku ajaran tersebut yaitu mengenai kematian.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka penulis bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa persoalan penderitaan dan kedukaan memang belum disentuh – atau setidaknya dirumuskan – secara jelas dalam buku ajaran dalam sinode GKJ. Hal tersebut barangkali memang sengaja dilakukan untuk menghindarkan diri pada keterbatasan-keterbatasan yang bisa muncul akibat dari perumusan yang terlalu mendikte. Kendatipun demikian, penulis merasa bahwa ketiadaan pembahasan mengenai kematian adalah sebuah bentuk konsistensi – yang mungkin tidak sengaja dilakukan – dalam buku ajaran tersebut. Tidak dibahasnya kematian yang tentu saja berkaitan dengan pelayanan kedukaan, memberi kesan bahwa hal tersebut adalah sebuah misteri yang hanya diketahui oleh Allah. Misteri yang tidak diketahui manusia tersebut di satu sisi memang bisa menimbulkan kesan menakutkan bagi manusia, menanggapi hal ini penulis agaknya justru senang kalau hal tersebut tidak dibahas atau dirumuskan dalam buku pengajaran, karena memang bisa menimbulkan pemahaman yang terlalu sempit akan kematian.

Tulisan ini dalam kaitannya berbicara mengenai penderitaan – yang tentu juga berkaitan dengan kematian dan kedukaan – bisa memberikan sebuah kontribusi terhadap pemikiran sinode GKJ. Ruang kosong yang ditinggalkan begitu saja dalam ajaran GKJ memang bisa memberikan sisi yang menakutkan, akan tetapi di saat yang sama juga memberikan sebuah ruang untuk bisa memikirkan dan membayangkan sebuah pemahaman yang tidak terbatas secara doktriner mengenai kematian dan penderitaan. Tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, kiranya bisa menjadi sebuah sumbangan pemikiran untuk bisa menanggapi penderitaan dan

kematian dengan lebih baik. Kiranya dialog-dialog dalam usaha membantu orang-orang yang berada sedang menderita dalam ruang lingkup GKJ tidak terbatas pada pembicaraan mengenai usaha mempertahankan gelar Allah saja, tetapi juga memberikan perhatian yang baik kepada orang-orang yang menderita.

4.5. Penutup

Pada akhirnya sampailah tulisan ini pada bagian penutup. Tentu saja di berbagai sisi masih terdapat kekurangan dan hal-hal yang perlu ditambahkan dalam tulisan dan penelitian ini, meskipun demikian kiranya penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran yang bisa digunakan sebagaimana mestinya. Penulis tentu saja terbuka terhadap berbagai kritik, saran, maupun dialog-dialog yang bisa mempertajam dan memperluas wawasan berpikir dalam tulisan ini maupun dalam wacana dalam dunia tafsir maupun dialog mengenai penderitaan.

©UKDW

Daftar Pustaka

- Adams, Helen C. "God Is Still Therein Darkest Times - ProQuest." *ProQuest*, June 22, 2014.
<https://search.proquest.com/docview/1539238531/193222A37990424CPQ/2?accountid=3331>.
- Allen, Ross. *A Commentary on the Psalms*. Vol. 2. Michigan: Kregel Academic, 2013.
- Brueggemann, Walter, and William H. Bellinger. *Psalms*. Cambridge University Press, 2014.
- Buttrick, George Arthur, Walter Russel Bowie, Paul Scherer, John Knox, Samuel Terrien, and Nolan B. Harmon, eds. *The Interpreter's Bible*. Vol. IV. Nashville: Abingdon Press, 1955.
- Clifford, Richard J. *Psalms 73-150*. Nashville: Abingdon Press, 2003.
- Cohen, Abraham. "Theology and Theodicy: On Reading Harold Kushner." *Modern Judaism* 16, no. 3 (1996): 229–61.
- Cooper, Burton. "When Modern Consciousness Happens to Good People: Revisiting Harold Kushner." *Theology Today; Princeton* 48, no. 3 (October 1991): 290.
- Ezra, Abraham ben Meir Ibn. *Rabbi Abraham Ibn Ezra's Commentary on Books 3-5 of Psalms, Chapters 73-150*. Touro College Press, 2016.
- Geertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hossfeld, Frank-Lothar, and Erich Zenger. *Psalms*. Vol. 2. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Kushner, Harold S. *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-Orang Baik*. Jakarta: Mitra Utama, 1988.
- . *When Bad Things Happen to Good People*. Knopf Doubleday Publishing Group, 2007.
- Kwok, Pui-lan. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2003.
- Lewis, Marshall. "The Dead Do Not Praise: An Examination of Psalm 88." 2008.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mowinckel, Sigmund. *The Psalms in Israel's Worship*. Vol. 2. Abingdon Press, 1962.

- Rachman, Budhy Munawar. "Tuhan dan Masalah Penderitaan." In *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, edited by J. Sudarminta and S. P. Lili Tjahjadi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Ibadah Yang Bertanya: Mengapa Tidak Diwariskan Ke Generasi Sekarang?" In *Pembaharuan Tanpa Titik: Sejarah, Refleksi, Dan Rekonstruksi Reformasi Martin Luther*, edited by Karolina A. Kaunang and Denni H. R. Pinontoan. Manado: Percikan Hati, 2017.
- Stern, Leonard. "Explaining Evil: Twenty Years Ago, Harold Kushner Became an International Celebrity When He Tried to Answer the Unanswerable: [Final Edition]." *The Ottawa Citizen; Ottawa, Ont.* January 6, 2002, sec. The Citizen's Weekly.
- Waltner, James H. *Believers Church Bible Commentary: Psalms*. Herald Press, 2006.
- Westermann, Claus. *The Praise of God in the Psalms*. Translated by Keith R. Crim. Virginia: John Knox Press, 1965.
- Winiarz, Mordechai. "IS RELIGION FOR THE HAPPY-MINDED? A Response to Harold Kushner." *Tradition: A Journal of Orthodox Jewish Thought* 22, no. 3 (1986): 54–65.

